

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu upaya yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan dan menciptakan suasana belajar pada peserta didik untuk dapat terlaksana secara tersusun secara baik guna mewujudkan suasana belajar yang dapat mengembangkan potensi dalam diri dan juga kekuatan baik dalam unsur spiritual, kepribadian, pengenalan diri, kecerdasan, keagamaan, dan akhlak mulia serta guna mengembangkan keterampilan yang diatur dalam undang-undang pendidikan nasional yang pada akhirnya dapat diterapkan keterampilan tersebut untuk diperlukan pada masyarakat terutama pada bangsa dan negara.

Disebutkan pula dalam isi undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan dan membentuk peradaban bangsa melalui akhlak peserta didik yang bermartabat, sehingga peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensinya yang ada di dalam diri mereka. masing-masing dan nantinya mereka dapat secara unggul menjadi generasi bangsa yang memiliki akhlak dan moral yang baik didukung dengan kecerdasan secara teori. Dengan peserta didik yang memiliki sifat dan juga kecerdasan baik secara moral maupun spiritual dapat meningkatkan daya guna sebagai peserta didik agar dapat mencapai derajat yang mulia di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena bagi mereka yang belajar pada jenjang pendidikan di Indonesia, apabila memiliki kepribadian yang baik maka

akan dapat mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga memajukan bangsanya untuk menjadi negara *Baladatun toyyibatun warobbun ghofur* [1].

Akhlak seseorang dengan perkataan yang baik akan selalu termotivasi dari pada ketaatan kepada Allah dalam surat tersebut dijelaskan yang memiliki arti “Jiwa dan kehalusannya (ciptaanNya) kemudian Allah memberi Ilham kepada jiwa (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa dan sesungguhnya dialah yang mengotorinya”. Meskipun begitu banyak aspek-aspek yang berkaitan dengan keadaan pikiran dan jiwa seseorang, akhlak adalah bagaimana seseorang bertindak kepada Allah, manusia, dan alam[2].

Istilah akhlak merupakan bentuk jamak dari kata Arab khuluq. Beberapa arti asal kata adalah pikiran, perilaku, tindakan, dan karakter. Dari perspektif studi Islam istilah ini didefinisikan sebagai sebuah unsur yang mengatur interaksi manusia sebagai bentuk pengetahuan yang menunjukkan tujuan dan juga usaha untuk memberikan penjelasan baik ataupun buruk benar ataupun salah terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Akhlak terintegrasi dalam keadaan pribadi seseorang, muncul dengan tindakan dan perilaku seseorang, ketika suatu perilaku yang muncul baik disebut akhlakul karimah.

Bagi peserta didik, apa yang terjadi dalam kehidupannya etika merupakan sesuatu yang sangat penting harus tertanam dalam diri dan juga diamalkan agar dapat selalu menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka baik di lingkungan masyarakat, keluarga, bangsa dan juga negara. Akhlak mulia ini merupakan sebuah benteng untuk menghadapi dan juga mengantisipasi adanya dampak negatif dan

juga krisis multidimensi yang hari ini di negara Indonesia sedang melanda dan menjamur [3].

Dalam konteks Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) sebagai institusi formal pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan karakter telah lama berakar pada konsep akhlakul karimah [4]. Konsep akhlakul karimah dikomunikasikan guru dalam kurikulum yang sangat terstruktur melalui pelajaran Aqidah Akhlak. Di kelas pada jenjang pendidikan agama Islam, etika juga berkontribusi dan memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan juga berusaha untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajarinya sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan sebagai upaya pengamalan yang sudah diajarkan di sekolah agar pendidikan Akhlak yang tertuang dalam pelajaran tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menghindari perbuatan tercela [5]. Pembelajaran Aqidah Akhlak pada perkembangan peserta didik sangat berpengaruh karena pelajaran ini diajarkan di SMPIT Baitussalam Yogyakarta sejak tahun pertama.

Dari data yang diambil melalui wawancara guru Aqidah Akhlak, pelanggaran peserta didik di SMPIT Baitussalam Yogyakarta salah satunya yaitu, melakukan bolos sekolah, peserta didik yang tidak lagi patuh atau hormat kepada gurunya, kelakuan lainnya yakni beberapa peserta didik tidak masuk ke kelas, tidak mengerjakan tugas dan juga membuang waktu yang akhirnya mereka ketika di asrama sering meninggalkan shalat berjamaah. Di sisi lainnya peserta didik memiliki sikap yang tidak baik seperti kecenderungan mereka untuk berkelahi, tidak ingin membantu teman yang mengalami kesulitan, tidak menunaikan

kewajiban sebagai piket kelas untuk membersihkan kelas, mengganggu teman, mengejek atau menghina kekurangan teman lainnya, melakukan kecurangan mencontek dalam ujian, berbohong, tidak melakukan Shalat tepat waktu, tidak mengikuti pelajaran, mengambil hak orang lain dan juga melanggar tata tertib yang sudah dicantumkan dalam buku tata tertib oleh sekolah[6].

Kondisi lingkungan yang ada dalam keluarga masing-masing peserta didik menjadi faktor penyimpangan yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik tidak hanya dalam lingkungan keluarga latar belakang peserta didik lainnya juga mempengaruhi sikap dan moral peserta didik lainnya. Dilihat dari faktor psikologis juga terdapat faktor pubertas dari masing-masing peserta didik yang berbeda [7]. Pengaruh pergaulan peserta didik dalam lingkungan sosial sangat berpengaruh pada kepribadian mereka karena setiap peserta didik memberikan pengaruh dan juga mempengaruhi orang lain secara langsung atau tidak langsung dan terus menerus [8]. Sehubungan dengan penjelasan di atas, berdasarkan observasi awal penelitian pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Baitussalam, guru Aqidah Akhlak telah melakukan perannya dalam membina akhlak peserta didik namun kurang efektif, seperti memberikan berbagai materi tentang akhlak mulia, namun hasil ulangan harian peserta didik belum mencapai nilai KKM. Guru masih kurang tegas dalam memberikan nasehat jika peserta didik memiliki sikap buruk, belum memberi hukuman, dan hanya memberi cerita tentang kehidupan seseorang tidak disertai dengan media yang menarik sehingga peserta didik merasa bosan, namun guru Aqidah Akhlak sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMPIT) Baitussalam sudah berusaha menjadikan diri mereka panutan yang baik

bagi peserta didik. Guru tidak secara langsung memperingatkan peserta didik yang berperilaku buruk dan belum berinteraksi mengajak orang tua peserta didik untuk bekerja sama dalam membina akhlak peserta didik.

Setiap guru Aqidah Akhlak harus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan akhlakul karimah pada anak didiknya. Dalam sebuah sistem pendidikan, guru merupakan pondasi utama dan paling penting dalam struktur yang ada dalam sebuah proses belajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru yang mengajar setiap mata pelajaran. Selain menjadi orang yang memaparkan materi pada setiap mata pelajaran kepada peserta didik, tugas guru juga memberikan komunikasi, interaksi, motivasi dan juga pendampingan kepada setiap peserta didik agar dalam proses pembelajaran yang dilakukan dapat tersampaikan secara baik. Apabila terjadi kurangnya interaksi dalam pembelajaran maka guru belum menyampaikan pembelajaran secara maksimal. Maka dari itu sebagai seorang guru perlu memiliki analisis dalam mengajar dalam setiap mata pelajaran yang diampu. Dalam hal ini analisis yang dipakai sebagai bentuk penelitian untuk melakukan pengkajian terhadap analisis yang diterapkan oleh guru. Dalam melakukan pengajaran terutama pada pelajaran Aqidah Akhlak, karena analisis pengajaran guru dalam pembelajaran ini sangat mempengaruhi akhlak dari setiap peserta didik [9].

Definisi dari analisis menurut Ida dalam jurnal ilmu pendidikan menjelaskan bahwa analisis adalah sebuah upaya untuk memberikan pembelajaran dalam bentuk rencana yang sudah dipilih yang terdiri dari tahapan-tahapan yang berguna untuk mencapai sebuah proses pembelajaran yang memiliki pola yang

terstruktur [10]. Dalam perencanaan tersebut terdapat sebuah model dan juga metode selama proses pembelajaran, yang selanjutnya akan digunakan untuk memilih media pembelajaran dan sumber daya yang digunakan selama proses pembelajaran dan hal ini juga dilakukan sebagai bentuk untuk mengevaluasi di akhir pembelajaran [11]. Oleh karena itu, Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran sepanjang hayat, karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang pentingnya analisis analisis Akhlak guru untuk meningkatkan kualitas akhlak setiap peserta didik di SMPIT Baitussalam Yogyakarta agar memiliki kualitas diri yang baik dan merupakan salah satu urgensi dalam penelitian yang dilakukan ini. Penelitian ini yakni peserta didik pada tingkatan kelas VII di SMPIT Baitussalam sebagai penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan ini diberi judul, “*Analisis Analisis Pembelajaran Guru Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMPIT Baitussalam Yogyakarta.*”

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan konteks yang diuraikan dalam permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih ditemukan peserta didik SMPIT Baitussalam Yogyakarta bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, berkelahi dengan teman dan juga tidak melakukan shalat berjamaah.
2. Masih ditemukan beberapa guru yang kurang aktif untuk menegur peserta didik yang melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah dan juga peserta didik yang nakal.

C. Batasan Masalah

Akhlak adalah sebuah penjabaran dalam diri dan karakter seseorang yang mendasar dalam setiap tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti focus pada penelitian mengenai analisis yang dilakukan guru pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah di SMPIT Baitussalam Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan pada permasalahan yang disebut di atas peneliti merumuskan permasalahan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi guru mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan Akhlak kelas 7 di SMPIT Baitussalam Yogyakarta?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik kelas 7 di SMPIT Baitussalam Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil dua tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Menganalisis dan menemukan analisis guru pelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan untuk meningkatkan akhlakul karimah pada setiap peserta didik di lingkungan SMPIT Baitussalam Yogyakarta.

2. Menganalisis dan menemukan faktor pendukung dan penghambat analisis pembelajaran guru Aqidah Akhlak untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMPIT Baitussalam Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan disebutkan dua manfaat yang dapat ditemukan yakni Secara teoritis dan juga teknis.

1. Manfaat teoritis pada penelitian yang dilakukan mengenai analisis pembelajaran guru Aqidah Akhlak yang digunakan dalam upaya meningkatkan hasil akhlak peserta didik di SMPIT Baitussalam Yogyakarta yang dapat menambah khazanah pengetahuan keagamaan Islam yang inklusif sehingga bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran agama Islam yang moderat dan toleran. Selain itu dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan baik di kalangan akademisi maupun mahasiswa juga memiliki pengaruh keilmuan untuk pengembangan bidang kependidikan Islam.
2. Manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan Sebagai bentuk untuk menjadi bahan informasi dan referensi sebagai variabel tambahan yang dapat selalu terkait dalam proses penelitian terutama pada analisis pembelajaran Aqidah Akhlak yang digunakan dalam meningkatkan akhlakul karimah dan sebagai bentuk wujud pertanggungjawaban akademik guna Mengawali isu mengenai akhlakul karimah terkhusus pada lingkungan SMPIT Baitussalam Yogyakarta.

sebagai hal-hal dilakukan oleh satu atau lebih organisasi untuk mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan secara terstruktur yang nantinya dapat memberikan peluang yang lebih besar untuk mencapai sebuah tujuan yang sudah diinginkan dan juga keterlibatannya dalam hal pada semua pihak untuk bisa selalu memberikan keuntungan dan juga kesempatan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

Berkaitan dengan analisis yang dilakukan oleh institusi yakni sekolah terutama dalam hal pendidikan ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya, di antaranya [14]: Chandler berpendapat bahwa analisis adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam sebuah institusi yang kaitannya sangat erat untuk jangka panjang, program tindak lanjut pada sebuah perencanaan, dan juga sebuah alokasi untuk meningkatkan sumber daya yang ada. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Christensen dan lainnya menyebutkan bahwa analisis merupakan sebuah alat atau upaya untuk menciptakan sebuah keunggulan daya saing agar mendapatkan satu titik fokus dari analisis yang dibuat terhadap apa yang sudah dirumuskan dan hasilnya dapat dilakukan tindak lanjut atau tidak. Dalam Miner juga disebutkan bahwasanya analisis yakni sebuah respon secara terus-menerus yang dilakukan secara aktif maupun adaptif terhadap sebuah peluang dan juga timing dari sebuah ancaman baik secara eksternal maupun internal agar dapat sesuai dengan pondasi yang ditetapkan oleh organisasi sebagai bentuk upaya mencapai tujuan. Berbeda dengan Porter, analisis adalah alat untuk mendapatkan keuntungan dalam proses kompetitif, dan juga yang dikatakan oleh Andrew bahwasanya analisis yang dilakukan dapat ditinjau lanjut keterkaitannya pada stakeholder komunitas karyawan dan juga pemerintah yang menerima dari analisis

yang sudah ditetapkan dalam bentuk keuntungan ataupun tindakan yang sudah dilakukan selama proses berlangsung. Dan yang terakhir, menurut Hemel, analisis adalah suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan sebagai upaya selalu meningkatkan sudut pandang terhadap suatu pandangan yang sudah ditentukan dalam sebuah institusi untuk mencapai apa yang sudah direncanakan di masa depan.

Dari berbagai macam analisis yang sudah dikemukakan oleh para ahli, analisis dapat didefinisikan sebagai perspektif yang dimulai dari “apa yang bisa terjadi” dan tidak berfokus pada “apa yang telah terjadi”. Dalam dunia pendidikan analisis tersebut peneliti identifikasi dalam sebuah bentuk upaya yang dilakukan sebagai alat untuk tujuan yang sudah ditentukan pada sebuah lembaga ataupun institusi dalam hal ini adalah sekolah agar dapat unggul, mampu bersaing dan juga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap objek yang sudah ditentukan akan mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan.

Analisis pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh peserta didik untuk meningkatkan pembelajarannya. Melalui analisis pembelajaran, peserta didik dapat mengontrol pembelajarannya sendiri dengan meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran dan juga kepercayaan dirinya [15]. Ada tiga analisis pembelajaran yang digunakan seperti analisis kognitif, metakognitif dan analisis afektif [16]. Ada juga taksonomi lain yang telah diklasifikasikan oleh O'Malley dan Chamot pada tahun 1990 [17] seperti: Metakognitif, Kognitif dan Sosial-Afektif dikenal sebagai SILL (*Strategy Inventors for Language learning*). Teori ini dianggap lebih lengkap dalam

mengakomodir konteks penelitian ini bahwa peserta didik cenderung lebih diperkenalkan analisis oleh .

Rubbin sebagaimana dikutip dalam Choiriyah menyatakan bahwa analisis kognitif sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan transformasi, analisis langsung, atau bahan pembelajaran campuran [18]. Rubbin mengklasifikasikan analisis kognitif menjadi enam kategori, yaitu: praktik, menghafal, memantau, klarifikasi atau verifikasi, penalaran deduktif, dan menebak atau penalaran induktif.

O'Malley dan Chamot mengidentifikasi bahwa analisis kognitif terdiri dari sumber daya, pengelompokan, mencatat, meringkas, deduksi, imager, representasi pendengaran, elaborasi, transfer, dan inferensi. Selain itu, menurut Oxford, Analisis Kognitif membantu peserta didik untuk mengarahkan target dan tugas bahasa. Mereka melibatkan penalaran, analisis, dan penarikan kesimpulan, misalnya: berlatih bahasa menggunakan metode latihan dan penggunaan kamus untuk membantu peserta didik menemukan kata-kata sulit [19].

Analisis metakognitif menggunakan beberapa proses seperti perencanaan, pengelolaan diri, penetapan tujuan, dan memprioritaskan untuk mengelola pembelajaran bahasa mereka sendiri atau pembelajaran bahasa secara mandiri seperti dikutip oleh Choiriyah. Menurut Rebecca L. Oxford analisis metakognitif digunakan untuk mengontrol proses pembelajaran secara keseluruhan. Metakognitif memiliki berbagai kategori seperti mengevaluasi keberhasilan berbagai jenis analisis pembelajaran, mengetahui gaya dan persyaratan belajar

bahasa diri, menetapkan jadwal dan ruang belajar, mengendalikan kesalahan, mengumpulkan dan mengatur materi [20].

Analisis afektif digunakan untuk mengelola emosi dan motivasi dalam pembelajaran bahasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oxford dan Ehrman dalam Rohayati terhadap pembelajaran, serta penelitian oleh Dreyer dan Oxford terhadap pelajar Afrika Selatan, banyak hal yang menunjukkan keterkaitan yang berhubungan antara analisis afektif dan kecakapan. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Mullins terhadap pembelajar Thailand, sebagaimana dikutip oleh Oxford analisis afektif tidak memiliki hubungan positif dengan beberapa ukuran kemahiran[21].

Pendidikan karakter secara etimologi dapat dikatakan sebagai watak ataupun kebiasaan yang menurut para ahli ternama dari kalangan psikologi karakter disebutkan dalam sebuah pernyataan mengenai Sistem yang mengatur tindakan seseorang dalam hal kepercayaan dan juga kebiasaan yang dilakukan. Karakter juga sering disebut dalam Islam sebagai akhlak, yaitu sifat yang muncul dari setiap manusia yang tertuang dalam hati seseorang untuk melakukan sebuah tindakan secara spontan, langsung, tidak struktur, dan juga tanpa pertimbangan. Dalam artian akhlak yang juga disebut dengan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk yang mendasar dalam diri manusia untuk menunjukkan kepribadiannya. Pada pendidikan yang mengedepankan perilaku setiap peserta didik dalam tindakannya maka hal yang perlu dirubah untuk membiasakan setiap peserta didik agar dapat tumbuh dewasa dan juga lebih Mandiri dalam menghadapi situasi kondisi yang sedang terjadi terutama di lingkungan sekitar tempat tinggal

mereka, maka diperlukan pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat yang terus mendukung pola dan juga tindakan yang baik menurut adat istiadat yang ada dan juga sesuai dengan syariat Islam. Ketika memasuki dunia pendidikan di sekolah maka setiap sekolah ingin berupaya agar setiap lulusannya mencapai tingkat pribadi yang sempurna dengan asas keterampilan secara budi pekerti dan juga berpikir secara kritis untuk berdaya saing di masa depan.

Pada era mendatang karakter yang dimiliki oleh setiap individu menjadi sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk membangun sebuah peradaban, terutama peradaban yang dibangun dari pribadi-pribadi bangsa Indonesia. Pendidikan dimulai sejak masa kanak-kanak karena usia ini merupakan usia yang sangat efektif untuk mengumpulkan pengalaman dan melakukan pembiasaan bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam dan juga adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakat [22]. Pola tersebut dapat dilakukan dengan cara membentuk sebuah pengasuhan yang memiliki kualitas dan juga dapat membantu tumbuh dan kembang anak pada usia dini. Maka dari itu pengetahuan mengenai akhlak yang tertuang dalam pembelajaran di pendidikan agama Islam dibuat sedemikian rupa untuk menjawab tantangan mengenai perubahan karakter pada setiap peserta didik untuk memberikan penanaman rohani yang dapat diimplementasikan di kehidupan nyata dengan cara melakukan kegiatan belajar mengajar dan juga memberikan stimulus maupun respon yang baik dengan melihat pada teori belajar behavioristik.

Teori perilaku mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang sebagai akibat dari pengalaman belajar. Pencetus teori ini adalah Gagne

dan Berliner. Perubahan perilaku ini dapat diukur, diamati, dan dievaluasi dengan praktik[23]. Dengan kata lain mewakili kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran yang mengarah pada pembentukan kepribadian. Pembentukan dalam teori pembelajaran perilaku digunakan untuk merujuk pada pengajaran suatu perilaku baru dengan menguatkan peserta didik untuk melakukan perilaku tersebut sesuai dengan harapan. Perilaku tersebut akan muncul karena pengalaman atau hasil belajar, sehingga perilaku tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Abu Bakar Jabir Al jazairi bahwa secara etimologis merupakan sebuah keyakinan yang kuat terhadap sebuah kebenaran yang didasarkan pada akal. Istilah alat sendiri berasal dari bahasa Arab oleh akar kata *khuluk* yaitu akhlak, atau disebut juga dengan adat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa adopsi penggunaan kata *khuluk* menjadi akhlak ini berarti perilaku, perbuatan baik, ataupun sopan santun. Adapun akhlak sendiri merupakan sebuah sikap batin yang ada dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam sebuah tindakan secara spontan dan juga dilakukan dengan tingkah laku yang diperbuat selama berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan akhlak yang berada di lingkungan Madrasah ataupun Sekolah Islam Terpadu bukan salah satu faktor penentu dalam pembentukan perilaku dan sikap peserta didik. ditinjau pula dari pelaksanaan yang dilakukan dalam pembelajaran yang ada dalam kegiatan pelajaran Aqidah Akhlak dirasa masih kurang dikarenakan bobot pada setiap pembelajaran hanya dilakukan selama kurang lebih satu kali dalam seminggu. Perlunya perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus untuk meninjau kembali kelemahan-kelemahan yang ada pada

pembelajaran Akhlak. kelemahan yang terjadi pada pembelajaran Akhlak ini dapat dirumuskan dalam kurangnya pengetahuan secara mendasar mengenai akhlak atau dalam hal ini merupakan ranah kognitif dan juga pada pembentukan sikap peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dalam hal ini disebut juga afektif dan yang terakhir khususnya kebiasaan yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mengenai tindakan yang mereka lakukan disebut juga dalam faktor psikomotorik. Hal-hal yang dapat menjadi sebuah kendala dalam pembentukan karakter peserta didik yakni kelemahan daripada ketika melakukan pembelajaran, kurangnya memotivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam akhlakul karimah yang dapat diterapkan dalam kehidupannya, serta amalan yang diterapkan di sekolah sebagai bentuk upaya yang dapat ditiru oleh peserta didik agar lebih mengenal. dikarenakan sistem pembiasaan untuk selalu melakukan kegiatan maupun perbuatan secara baik menurut pandangan Islam, Maka dari itu perlu menggunakan berbagai macam pendekatan yang dapat dikembangkan dengan metode-metode yang bervariasi dan juga memberikan fasilitas dan juga ruang yang lebih besar kepada peserta didik untuk bisa mengaktualisasikan proses pembentukan kepribadian ataupun akhlak mereka [24].

Tema akhlak merupakan salah satu tema umum dalam ajaran agama Islam yang dilakukan dalam pembelajaran ini adalah sebuah tata cara moral dan juga sikap yang sesuai dengan syariat Islam agar dapat dipelajari oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Secara mendasar pelajaran Aqidah Akhlak mengajarkan tentang perilaku dan sikap dan juga dapat memahami, mengenal, menghayati,

mengaktualisasi, dan juga yang meyakini akan adanya Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai pencipta. akhlak juga memberikan sebuah pemahaman agar bisa membimbing setiap peserta didik untuk memahami dan juga menghayati apa yang menjadi kebenaran akan ajaran Islam di tengah lingkungan masyarakat yang serba berkesenjangan.

Dalam kajian-kajian Islam dikemukakan bahwasanya dan juga akhlak memiliki arti yang mengikat sebuah pola dan cara pandang manusia untuk meyakini keesaan Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai sang pencipta dan juga yang mengatur alam semesta ini. juga dapat diartikan sebuah keyakinan ataupun Fitrah yang mendasar dalam diri manusia yang didalamnya tidak ada keragu-raguan dan bantahan. Jika masih ada unsur keraguan dan kegelapan dalam keyakinan terhadap sifat itu, maka tidak disebut dengan . Jadi, harus kuat dan tidak mengungkapkan kelemahan apapun yang menciptakan ruang penyangkalan. Akhlak adalah suatu kondisi yang melekat pada jiwa manusia, menciptakan tindakan ini mudah, tidak diperlukan proses berpikir, refleksi atau penelitian. Apabila kondisi tersebut menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji berdasarkan akal dan syariat Islam, maka disebut akhlak yang baik. Jika suatu tindakan tampak buruk maka disebut moralitas buruk.

Maka makna pengajaran dan akhlak dalam penelitian ini merupakan hal yang penting dan bernilai positif yang berkaitan dengan dan akhlak harus menjadi milik setiap muslim yang beriman kepada Allah, ajaran Rasulullah, kitab suci Allah, berikut dan semua ketetapan yang ditetapkan Allah dan diwujudkan dalam

tindakan, akhlak yang baik terhadap Tuhan, akhlak yang baik terhadap orang lain, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan hidup.

Akhlak merupakan pemegang kekuasaan dan juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, dikarenakan setiap akan memegang amanat yang sangat besar terhadap pola pengembangan karakter setiap peserta didik dikarenakan mereka selalu berinteraksi setiap saat bersama peserta didik, memberikan sebuah teladan yang baik, memberikan motivasi yang menjunjung tinggi nilai moral, dan juga memberikan apresiasi dan inspirasi kepada peserta didik untuk selalu bersemangat dalam berbuat, berkarya, dan juga memberikan prestasi yang unggul. Jika melihat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang dan Dosen disebutkan adalah mereka yang mengajar dan juga mendidik secara profesional dengan tugas yang sangat mendasar untuk mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi setiap peserta didik pada jenjang usia dini hingga dewasa yang dilakukan dalam pendidikan formal baik tingkatan dasar tingkatan menengah, maupun di tingkatan atas.

Dalam keterangan dari undang-undang tersebut maka juga memiliki peranan untuk mendidik sebagai tugas yang sangat utama selain daripada mengajar. pembelajaran yang dilakukan oleh setiap merupakan bentuk orientasi pada keahlian yang mereka miliki untuk memberikan materi sehingga dapat memberikan pengaruh dan juga contoh keteladanan kepada setiap peserta didik terutama sikap dan juga perilaku yang tertuang dalam akhlakul karimah. sebagai seorang pada pembelajaran agama terutama di akhlak harus memiliki kualitas ilmu yang mumpuni yang nantinya dapat diajarkan kepada setiap peserta didik. bahan

bacaan dan juga literasi maupun literatur yang banyak akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. dengan kata lain apa yang diajarkan oleh merupakan bentuk pemahaman yang sudah dimiliki oleh sebagai diterapkan pada kehidupan peserta didik sehari-hari agar apa yang dikeluarkan oleh menjadi contoh yang dapat juga ditiru oleh peserta didik maupun orang lain.

Peranan merupakan hal yang sangat mendasar dan juga sangat berpengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. dikarenakan peran sangat penting seperti yang dikemukakan pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 1 dan juga 2 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi: “(1) tenaga kependidikan bertugas memberikan pelayanan administrasi, pengelolaan, bimbingan, pengawasan, dan teknis untuk menunjang proses pembelajaran pada jenjang pendidikan. (2) adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan nasihat dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.”

Hal senada juga tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang dengan jelas menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengupayakan pengembangan dan pembentukan kemampuan kepribadian peserta didik sekaligus menggugahnya. peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab. Bermanfaat juga, hal lain yang juga disebutkan adalah bahwa merupakan salah satu faktor pembentuk kehidupan bangsa, bertujuan untuk mewujudkan berkembangnya potensi peserta didik yang belajar menjadi manusia yang baik, manusia yang mempunyai kualifikasi

berakhlak mulia. ketelitian. kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dalam hal ini mereka mempunyai moral yang tinggi, sehat jasmani dan rohani, mempunyai keterampilan dan kreatifitas, mandiri serta ingin menjadi warga negara yang demokratis dan baik serta mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan.

Peranan yang dimiliki oleh pengajar Akhlak di sekolah memiliki banyak peran seperti menjadi seseorang yang membuat perencanaan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dan juga isi dalam pembelajaran akan diajarkan, menyiapkan bahan pembelajaran yang akan membantu proses pembelajaran dan juga memberikan bekal evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran di akhir proses pembelajaran. Selanjutnya juga melakukan bentuk pemeliharaan terhadap sistem yang sudah dibuat dalam rangka untuk terus menetapkan kualitas yang baik sebagai suri tauladan bagi seluruh peserta didik. dan yang terakhir sebagai orang tua pengganti yang berada di lingkungan sekolah yang di mana setiap guru diharuskan untuk bisa mengenal setiap pribadi peserta didik dan juga dapat membantu peserta didik dalam problem yang mereka hadapi di sekolah.

Peranan lainnya dari guru Aqidah Akhlak yaitu mengajarkan pembelajaran yang termuat dalam pelajaran agama Islam secara menyeluruh di lingkungan sekolah, di mana tugas tersebut merupakan bentuk sebuah perwujudan peserta didik yang diajarinya untuk dapat menyelami Islam secara keseluruhan sehingga nantinya dapat diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka tujuan pembelajaran Akhlak di sekolah merupakan suatu bentuk melatih tingkah laku dan sikap yang ada pada diri setiap peserta didik dan dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dan landasan untuk

memberikan pemahaman yang lebih dan juga memberikan antisipasi kepada setiap peserta didik untuk menghindari pengaruh negatif yang berada di lingkungannya. sehingga ujung dari pembelajaran yang dilakukan Aqidah Akhlak akan dapat berpengaruh dalam kehidupan nyata setiap peserta didik dan juga dapat mengubah perilaku, sikap, mental, dan juga cara pandang dalam menghadapi kehidupan.

Kata Akhlak sendiri berasal dari suku kata Arab yang secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *khulqun*. Dalam kamus Al munjid *khulqun* juga diartikan sebagai tabiat ataupun tingkah laku. Dalam literatur lain seperti dairotul Ma'arif disebutkan bahwasanya akhlak adalah sebuah sifat yang mendasar dalam diri manusia yang lahir sejak manusia ada di muka bumi ini adalah sebuah bentuk yang disengaja dan menjadi sebuah kebiasaan dalam perilakunya[25].

Kata *khulkul* mengandung kata penyesuaian pada peristiwa dan kaitannya sangat erat dengan *Kholik* ataupun Pencipta yang menciptakan manusia. akhlak juga dikatakan sebagai watak maupun tingkah laku yang menjadi karakter pada setiap diri manusia. karakter yang di dalam bahasa Inggris Disebut dengan *character* Adalah apa saja yang terlihat oleh manusia yang diarahkan dari hati yang paling dalam jadi karakter adalah sebuah hasil yang dipadukan dari rasa yang terwujud dalam sebuah perilaku dan juga niat seseorang.

Tubuh manusia mempengaruhi keadaan jiwanya yang bersifat secara alami yang didorong oleh sifat dasar manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang didasarkan oleh apa yang mereka lakukan seperti keberanian, rasa takut, berharap,

dan lain sebagainya. selain daripada itu jiwa juga dipengaruhi oleh apa yang menjadi kebiasaan yang dilakukan seperti melakukan sebuah tindakan baik, berkata jujur, dan juga menolong sesama yang sudah tertanam dalam jiwa dan juga pikiran dari setiap individu.

Jadi pengertian Akhlak bukan sekedar mengetahui nilai perbuatan baik dan buruk, tetapi juga melakukan perbuatan tersebut secara terus menerus berdasarkan dorongan hati yang jujur, spontan, dan tulus serta menjadi kebiasaan dan konsisten. Akhlak merupakan suatu pola peristiwa yang terjadi dalam perilaku yang ditimbulkan oleh manusia dari hasil yang ada dalam pribadi hati, pikiran, dan juga alam bawah sadarnya yang menjadi sebuah kebiasaan yang menyatu dengan tindakan yang dilakukan. maka dari itu apabila Mereka sudah terbiasa dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik maka mereka akan melakukan tindakan baik tersebut dengan mudah dan juga sebaliknya maka dari itu dari definisi yang ada disebut dikemukakan lima ciri perbuatan moral antara lain[26]:

- a) Perbuatan moral yaitu sebuah tindakan yang terdalam dalam jiwa manusia ataupun seseorang yang menjadi kepribadian yang mendasar.
- b) Tindakan moral yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan kemudahan yang dilakukan tanpa melakukan sebuah proses pemikiran.
- c) Perbuatan moral yaitu sebuah perbuatan pada diri seseorang yang dilakukan dan juga timbul untuk melakukannya tanpa ada paksaan dan juga arahan dari pihak luar.
- d) Tindakan moral adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh diri seseorang dengan sungguh-sungguh, dan juga terarah.

- e) Perbuatan akhlak yaitu sebuah perbuatan yang dilakukan karena dilandasi oleh dasar keikhlasan yang ada pada diri seseorang yang dilakukan karena Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan cara yang terpuji dan ingin mendapatkan Ridho dari Allah.

Pendidikan Islam yang didasarkan oleh akhlakul karimah adalah sebuah penyempurnaan yang ada dalam sebuah pembelajaran agar mencapai tujuan yang ingin dicapai dikarenakan faktor akhlakul karimah merupakan sebuah ajaran yang timbul secara mendasar dalam diri manusia. maka dari itu pembinaan dan juga pembiasaan dalam proses ini merupakan sebuah unsur yang sangat diharuskan agar Setiap tindakan seorang pelajar dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam praktek akhlak yang diajarkan di sekolah, dilakukan upaya untuk membentuk karakter dan juga pribadi peserta didik menggunakan berbagai cara dan buku media yang dilakukan dalam sebuah sistem pengajaran dengan cara memberikan program yang baik dan juga dilakukan secara intensif dan berkelanjutan agar proses berjalannya pembelajaran karakter tersebut dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu pembelajaran Akhlakul karimah ataupun juga moral adalah sebuah upaya yang dibangun untuk memberikan pengalaman terhadap pribadi setiap peserta didik yang diajak di lingkungan sekolah agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan bersikap layaknya akhlak Rasulullah agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela maupun negatif. Maka dari itu padahal akhlak Karim tersebut peranan dari semua pihak yang terlibat di lingkungan sekolah dalam proses memberikan bimbingan memberikan pengembangan dan juga memberikan

motivasi sangat mempengaruhi proses pembelajaran sikap yang disebut juga akhlakul karimah ini.

Dengan demikian, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan analisis pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu bahwasannya metode yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan tingkah laku untuk mendapatkan moral yang baik dalam implementasi kehidupan di masyarakat dengan menerapkan akhlakul karimah.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa tulisan yang terkait dengan analisis pembelajaran ditemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengambil beberapa referensi rujukan yang dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa judul tesis yang digunakan sebagai pembanding sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Puji Rahayu selaku mahasiswa Magister Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berjudul Kompetensi Akidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa (Studi multisitus di Ma Al Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan MAN 2 Tulungagung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: meningkatkan akhlak dengan membuat rencana belajar mengajar melalui kegiatan perencanaan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan cara melalui proses pelaksanaan kompetensi pedagogik dan penilaian belajar peserta didik. Sebagai acuan untuk mengetahui kompetensi professional yaitu dengan menguasai materi yang diajarkannya kepada peserta didik. Karakter tercermin dari cara mereka

memberikan keteladanan (*role model*) kepada peserta didiknya melalui pemberian contoh dan kebiasaan sehari-hari. Bentuk-bentuk sosialisasi terlihat jelas pada komunikasi yang baik antara dengan peserta didik, sesama , orang tua siswa, bahkan masyarakat.[27]

Penelitian ini menyoroti bahwa kemampuan dalam membimbing peserta didik dalam aspek dan akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap terbentuknya akhlakul karimah. Penelitian menunjukkan bahwa berperan penting dalam meningkatkan semangat peserta didik melalui rencana pembelajaran terstruktur, pengenalan kompetensi pedagogik, dan penilaian peserta didik secara detail. Terlebih lagi, kepiawaian dalam menyampaikan materi dan memberikan contoh melalui contoh nyata dan praktik sehari-hari menjadi landasan penting dalam proses pembentukan karakter Islami di lingkungan pendidikan. Sedangkan peneliti mempelajari dan menganalisis analisis pembelajaran yang digunakan guru Aqidah Akhlak SMPIT Baitussalam untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik. Metode penelitian meliputi observasi kelas, wawancara dengan , dan analisis dokumen untuk memahami praktik kelas yang ada dan diharapkan dapat memberikan gambaran secara detail mengenai keefektifan analisis pembelajaran yang dapat memperkaya dan memperkuat pembentukan moral peserta didik dalam lingkungan pendidikan

Dibandingkan dengan rujukan lainya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sarman selaku Mahasiswa Megister Universitas Islam Negeri Mataram yang berjudul implementasi pembelajaran Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai dan akhlak siswa di MA Baiturrahman NW Pemepek. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: Proses penanaman nilai-nilai dan moral berlangsung baik melalui program formal maupun informal yang berkelanjutan. Kegiatan yang akan diajarkan di sekolah fokus pada proses pengawasan, penanaman dan pengayaan bahan ajar khususnya melalui kitab dan Akhlak. Tentunya dalam proses terdapat metode pengajaran yang disesuaikan dengan isi buku yang dipadukan dengan pengajaran buku di luar kelas formal. Dengan demikian, perkembangan nilai-nilai moral dapat berjalan sesuai harapan[28].

Pendekatan penerapan pembelajaran Akhlak di MA Baiturrahman NW Pemepek tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep saja namun juga mengembangkan akhlak peserta didik. Melalui metode pembelajaran yang direncanakan dengan matang, sekolah berhasil menciptakan suasana yang memotivasi peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, MA Baiturrahman NW pemepek menerapkan analisis pembelajaran holistik untuk membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga mengamalkannya secara konsisten.

Sedangkan peneliti meneliti akhlak di SMPIT Baitussalam untuk mengetahui upaya, dan penelitian fokus pada identifikasi, evaluasi, dan pemahaman lebih dalam terhadap analisis pembelajaran yang digunakan. Melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana pendekatan pembelajaran dapat berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat semangat peserta didik di tingkat sekolah menengah. Dengan harapan dapat memberikan pedoman berharga

bagi praktik pembelajaran yang lebih baik dan efektif dalam hal pengembangan moral di sekolah.

Dibandingkan dengan rujukan lainya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aziz Rifa'I mahasiswa Magister Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berjudul Analisis Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa (Studi Multisitus di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 memberikan penjelasan tentang proses terbentuknya akhlakul karimah, yaitu adanya keterlibatan kehidupan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT dengan mendorong dan mengajarkan peserta didik agar rajin beribadah, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah. Kegiatan yang dilakukan di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar yaitu mendesain analisis dalam mengembangkan akhlakul karimah bagi sesama manusia dan memberikan contoh akhlak yang baik. Dalam mengembangkan akhlakul karimah terhadap alam memberikan penjelasan kepada peserta didik kedudukan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi [29].

Penelitian di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar berkenaan dengan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajarannya, dengan tujuan tidak hanya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, namun juga membina sikap, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan akida dan nilai-nilai moral. Analisis tersebut antara lain menggunakan metode pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, dan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan mengedepankan amalan akhlakul karimah, para berupaya menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didiknya. Secara spesifik memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik, peneliti mampu memasukkan nilai-nilai agama dan moral ke dalam kurikulum, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam konteks ini, analisis guru Akidah Akhlaq di MTsN 1 Kota Blitar dan MTsN 6 Blitar tidak hanya sebatas pemberian bahan ajar saja, namun juga pengembangan pendidikan karakter dan ahlakul karimah sebagai tujuan utama pendidikan nasional.

Sedangkan peneliti memfokuskan diri pada penelusuran analisis pembelajaran yang diterapkan oleh Akidah Akhlak di SMPIT Baitussalam guna meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik. Dengan melibatkan langkah-langkah observasi, wawancara mendalam dengan para pendidik, dan analisis dokumen pengajaran, tujuan utamanya adalah menggali wawasan yang lebih mendalam terkait keberhasilan analisis pembelajaran tertentu dalam membentuk karakter peserta didik.

Dibandingkan dengan rujukan lainya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ely Inayah mahasiswa Magister Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kecamatan Taman Kota Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Mempersiapkan upaya perbaikan internal khususnya konsep sumber daya manusia yang memberikan teladan, membangun semangat pada seluruh pemangku kepentingan yang selalu memberikan motivasi pada peserta didik, dan meningkatkan mutu pendidikan untuk terselenggaranya

pembelajaran yang lebih bermutu di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah. Sumber daya manusia yang dibentuk untuk membangun ekonomi produktif, meningkatkan pelayanan kepada peserta didik dalam pengenalan sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah. Pengajaran yang dilakukan berdasarkan pada konsep pembelajaran berbasis bermain, melakukan desain pengajaran inovatif, dan jumlah peserta didik dalam satu kelas berkisar 20 peserta didik yang diawasi oleh 2 orang . Sistem pelaporan yang digunakan pada model penilaian mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum tidak menggunakan metode konvensional. Penilaiannya tidak hanya bersifat kuantitatif (angka) tetapi juga kualitatif dalam bentuk narasi. Orang tua siswa dapat mengikuti seluruh tes sumatif dan formatif secara online di sistem pintar secara rutin dan transparan[30].

Implementasi evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kecamatan Taman Kota Madiu mencerminkan upaya serius untuk mengukur aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak hanya penguasaan konsep akhlak yang dinilai, tetapi juga perkembangan nilai-nilai moral dan karakter Islami yang diinternalisasi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sedangkan peneliti mengulas Analisis analisis pembelajaran yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlak di SMPIT Baitussalam dengan fokus pada peningkatan akhlaqul karimah peserta didik. Melalui metode observasi kelas, wawancara mendalam, dan evaluasi dokumen pengajaran, tujuan utamanya adalah mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam implementasi analisis pembelajaran tersebut.

Dibandingkan dengan rujukan lainya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heri Kusnanto mahasiswa Magister Universitas Antasari Banjarmasin yang berjudul Penanaman Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penanaman kecerdasan emosional melalui kajian disiplin Akhlaq berlangsung melalui tahapan pembelajaran sebagai berikut: tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pembelajaran Akhlak, menggunakan pendekatan yang berbeda-beda seperti pendekatan situasional, iman, amalan, pembiasaan, rasional, keteladanan, dan emosional. Ketika menyampaikan bahan ajar, menggunakan berbagai macam metode. Metode yang lebih umum digunakan oleh antara lain metode ceramah, metode diskusi, penyajian tugas pembelajaran, dan metode tanya jawab faktor pendukung mengembangkan kecerdasan emosional antara lain Peran , peran teman, peran lingkungan sekolah, kedisiplinan dan sarana prasarana madrasah. Faktor penghambat berkembangnya kecerdasan emosional antara lain lingkungan rumah yang buruk, kurangnya pengetahuan tentang aspek kecerdasan emosional, peserta didik itu sendiri, dan jam sekolah pada siang hari[31].

Penanaman kecerdasan emosional dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kota Banjarbaru menggarisbawahi pentingnya mengembangkan kepekaan peserta didik terhadap perasaan, empati, dan kemampuan mengelola emosi secara positif. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga